

BAB IV

ADAB MENGAJAR DAN MENGHAFALKAN AL-QUR'ĀN MENURUT PEMIKIRAN IMAM NAWAWI

A. Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Seorang Guru Ketika Mengajarkan Al-Qur'ān

Seorang pengajar ialah orang yang mempunyai nilai dan pribadi yang baik dalam dirinya, oleh karena itu seorang pengajar mesti memahami apa saja kewajiban yang mesti dimiliki ketika akan mengajarkan Al-Qur'ān. Salah satu kewajibannya yaitu harus mengetahui bagaimana adab yang mesti dimiliki oleh seorang pengajar, karena Allah Swt mengharuskan kita sebagai umatnya agar bersikap baik terhadap Kitab-Nya.

Kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* merupakan kitab yang berbicara terkait adab-adab pengajar Al-Qur'ān serta adab untuk orang yang menghafal dan mempelajari Al-Qur'ān. Ketika menjelaskan tentang adab mengajar Al-Qur'ān Imam Nawawi menjelaskan secara detail dengan dibagi menjadi beberapa fasal. Ia menjelaskan bahwa hal pertama yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu niat yang ikhlas dan

mengharapkan ridha Allah Swt, sebagaimana penjelasan berikut:¹

أول ما ينبغي للمقرئ والقارئ أن يقصدا بذلك رضى الله تعالى .

Jadi, hal paling utama yang harus dilaksanakan oleh seorang pengajar dan pembaca ialah mengharapkan keridhaan dari Allah Swt.

Oleh karenanya Allah Swt telah berfirman dalam QS. Al-

Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ .

Artinya “Padahal mereka hanya diperintah untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan shalat dan menunaikan zakat dan demikian itulah agama yang lurus dan benar”.

Imam Nawawi juga memberikan penjelasan dengan hadits

sebagai berikut:

وفي (الصحيحين) عن رسول الله صلى الله عليه وسلم (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ
بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَّا نَوَى) و هذا الحديث من أصول الإسلام .

Diriwayatkan dari (Bukhari dan Muslim) dari Rasulullah Saw: “Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya, dan seungguhnya setiap orang memperoleh apa yang telah

¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.23.

diniatkannya. Hadist tersebut merupakan patokan dan dasar agama Islam.

Di riwayatkan oleh Al-ustadz Abu Qasim al-Qusyairi rahimahullah ia mengatakan: “Ikhlas adalah hanya berniat kepada Allah Swt dengan melekatkan diri kepada Allah Swt tanpa objek tujuan yang lain, bagaikan berbohong kepada manusia atau memperlihatkan perlakuan baik kepada banyak orang atau mengharapkan kecintaan dan pujian dari manusia atau sesuatu makna selain melekatkan diri kepada Allah Swt.” Dan ia mengatakan: ”Bisa dikatakan, ikhlas ialah membersihkan amal perbuatan dari perhatian makhluk.”

وعن السري رحمه الله ، قال : لاتعمل للناس شيئا ، ولا تترك لهم شيئا ، ولا تغطّ لهم شيئا ، ولا تكشف لهم شيئا .

dikisahkan dari As-sariyyu rahimahullah, dia berkata: “Janganlah melaksanakan sesuatu karena ingin mengharapkan pujian dari banyak manusia, jangan meninggalkan sesuatu karena mereka, jangan menangkup sesuatu karena mereka dan jangan menyingkap sesuatu karena mereka.”²

Mengutip perkataan Az-zarnuji ia menjelaskan dalam kitabnya, “Barangsiapa yang belajar (mencari ilmu) hanya bertujuan untuk akhirat maka ia akan memperoleh kebahagiaan,

² Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.25.

anugerah, dan petunjuk dari Allah Swt. karena dengan niat yang seperti itu ia bisa menuju kebenaran dan mendapatkan keistimewaan”.³

Mengutip perkataan dari Annura jika dijelaskan secara istilah, niat merupakan maksud dalam beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencapai ridha padanya. Niat dari orang yang ikhlas dan mengharapkan ridha Allah akan membuahkan hasil, sebaliknya jika niatnya untuk memperoleh pujian ataupun apresiasi dari manusia maka apa yang telah dikerjakannya tidak mendapatkan apa-apa. Maka dari itu, sungguh rugi orang yang memiliki niat salah harta lenyap dengan sia-sia namun pahala juga tidak dapat.⁴

Setelah niat dan mengharapkan ridha dari Allah Swt, seorang guru harus membebaskan niat dari urusan duniawi. Yakni tidak untuk mencapai kesenangan dunia semata. Sebagaimana Imam Nawawi telah menjelaskan dalam kitabnya bahwa:

³ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, (Surabaya: Maktabah Imaratullah, t.t), p.13.

⁴ Roudhiatul Annura, “Pola Pemahaman Hakiki dan Majazi Terhadap Hadist Tentang Niat,” (Skripsi Program Strata Satu UIN “AR-RANIRY,” 2019), p.21.

وينبغي أن لا يقصد به توصلا الى غرض من أغراض الدنيا من مال ، أو رياسة ، أو وجاهة ، أو ارتفاع على أقرانه ، أو ثناء عند الناس ، أو صرف وجوه الناس إليه ، أو نحو ذلك ، ولا يشين المقرئ إقراؤه بطمح في رفق يحصل له من بعض من يقرأ عليه سواء كان الرفق مالا أو خدمة وإن قال ، ولو كان على صورة الهدية التي لولا قراءته عليه لما أهداها إليه .

Hendaknya seorang pengajar tidak memiliki tujuan untuk mencapai kesenangan dengan ilmu yang dimilikinya baik itu berupa kebahagiaan dunia yang berbentuk harta atau popularitas pangkat, keutamaan atas orang-orang lain, apresiasi dari orang banyak atau ingin memperoleh perhatian dari orang banyak dan hal-hal seperti yang telah disebutkan. Seharusnya seorang guru tidak mengharapkan dengan pengajarannya itu sesuatu yang diperlukan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan. Meskipun sedikit dan sekalipun berupa hadiah yang seandainya jika dia tidak mengajarnya membaca Al-Qur'ān tentunya dia tidak diberi hadiah.⁵

Allah Swt berfirman dalam QS. Asy-Syūra ayat 20

مَنْ كَانَتْ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزَدَ لَهُ فِي حَرْثِهِ ^ط وَمَنْ كَانَتْ يُرِيدُ حَرْثَ
 الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari (keuntungan dunia) tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat”.

⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.26.

Adapun hal tersebut merupakan salah satu akhlak orang alim terhadap diri sendiri, dalam kitab *Ādābul ‘Alim wa Al-Muta‘alim* dijelaskan bahwa seorang yang alim tidak akan menjadikan ilmunya sebagai tangga untuk memperoleh keuntungan yang bersifat duniawi, baik berbentuk kedudukan, harta, didengar oleh banyak orang, masyhur dan lebih sukses daripada teman yang lainnya.⁶

Imam Nawawi menjelaskan juga dengan mengutip sebuah hadits dari Abu Hurairah yang berbunyi:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم)
 مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يُبْتَغَى بِهِ وَجْهُ اللَّهِ تَعَالَى ، لَا يَتَعَلَّمُهُ إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ غَرَضًا
 مِنْ أَعْرَاضِ الدُّنْيَا ، لَمْ يَجِدْ عَرَفَ الْجَنَّةَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه أبو داود بإسناد
 صحيح .

Artinya: “Barangsiapa yang ridha kepada Allah Swt dari ilmu yang dimilikinya, sedangkan dia tidak mempelajarinya hanya untuk memperoleh kesenangan dunia, maka dia pun tidak bisa mencium aroma syurga pada hari kiamat.” (Riwayat Abu dawud dengan isnad yang shahih)⁷

⁶ KH. Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim wa Al-Muta‘alim*, (Jombang: Maktabah Tarasul Islami, 1238 H), p.56.

⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.27.

Berkaitan dengan hal tersebut, mengutip perkataan dari Az-zarnuji dalam kitabnya ia menjelaskan bahwa, barang siapa yang menuntut ilmu dengan tujuan supaya dipandang dan dimuliakan oleh manusia maka ia akan mendapati kerugian besar.⁸

Hal selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, tidak memaksakan kepada orang yang ingin belajar untuk belajar kepadanya. Sebagaimana dalam kitabnya Imam Nawawi menjelaskan

وليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه ، والمختلفين إليه ،
 وليحذر من كراهته قراءة أصحابه على غيره ممن ينتفع به ، وهذه مصيبة يتلى
 بها بعض المعلمين الجاهلين ، وهي دلالة بينة من صاحبها على سوء نيته
 وفساد طويته . بل هي حجة قاطعة على عدم إرادته بتعليمه وجه الله تعالى
 الكريم ، فإنه لو أراد الله تعالى بتعليمه لما كره ذلك ، بل قال لنفسه : أنا
 أردت الطاعة بتعليمه وقد حصلت ، وهو قصد بقراءته على غيري زيادة علم
 ، فلا غتب عليه .

Hendaknya seorang guru selalu hati-hati supaya tidak menuntut pada banyak orang yang belajar dan orang yang

⁸ Az-Zarnuji, *Ta'limul Muta'alim*, p.11.

datang kepadanya, hendaknya ia juga tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orang lain selain dirinya. Hal ini merupakan celaka bagi seorang guru yang lemah dan itu merupakan sebuah bukti yang jelas atas niatnya yang buruk dan hatinya yang rusak. Bahkan itu merupakan hujah yang meyakinkan bahwa dia tidak memerlukan ridha dari Allah Swt dengan pengajarannya, tentulah dia tidak menyukai hal itu, namun dia akan berkata pada dirinya “Aku membutuhkan ketaatan dengan pengajarannya. Dengan belajar kepada orang lain dia hendak memperbanyak ilmu, maka tidak ada yang keliru dengan dirinya”.

Penjelasan di atas dibarengi dengan penjelasan hadits dari Abu Muhammad ad-Darimi Rahimahullah dari Ali bin Abi Thalib ra, berkata: “Hai orang-orang berilmu amalkanlah ilmumu karena orang yang berilmu itu adalah orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan ilmunya sepadan dengan amalnya. Akan terlihat orang-orang yang memiliki ilmu dan tidak melewati tenggorokan mereka dan perlakuan mereka bertenangan dengan ilmu mereka dan batin mereka bertentangan dengan zahirnya. Mereka bersemayam di majlis-majlis dan sebagian dari mereka membesarkan diri kepada sebagian lainnya hingga ada orang yang marah kepada teman duduknya dikarenakan mereka belajar kepada orang lain dan dia

meninggalkannya. Amal-amal yang mereka lakukan di majelis-majelis itu tidak akan sampai pada Allah Swt.⁹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, ilmu itu harus dibarengi dengan amal yang baik, karena memiliki amal yang baik itu lebih utama dibandingkan orang yang berilmu tapi tidak memiliki amal yang baik. Para ulama juga sudah menjelaskan bahwa kedudukan adab itu ada di atas ilmu. Hal tersebut bisa kita lihat dari nasihat Imam Malik Rahimahullah, ia mengatakan: “Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu.”¹⁰

Selain tidak boleh memaksa seorang murid untuk belajar, seorang guru juga harus memiliki akhlak yang terpuji sebagaimana Imam Nawawi telah memberi penjelasan sebagai berikut:

وينبغي للمعلم أن يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها ، والخلال الحميدة ،
والشيم المرضية التي أرشده الله إليها من الزهادة في الدنيا والتقلل منها ، وعدم
المبالاة بها بأهلها ، والسخاء والجود ومكارم الأخلاق ، وطلاقة الوجه من غير

⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.28.

¹⁰ Syafi Muhammad Noor, *Adab Murid Terhadap Guru*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), p.09. (Ebook: Google Play Book).

خروج إلى حدّ الخلاعة ، والحلم والصرير والتنزه عن دينيء الاكتساب ، وملازمة الورع والخشوع والسكينة والوقار والتواضع والخضوع ، واجتناب الضحك ، والإكثار من المزح ، والملازمة الوظائف الشرعية ، كاتنظيف بازالة الأوساخ ، والشعور التي ورد الشرع بازالتهاء كقص الشارب ، وتقليم الأظفار وتسريح اللحية ، وإزالة الروائح الكريهة والملابس لمكروهة ، وليحذر كل الحذر من الحسد والرياء العجب واحتقار غيره ، وإن كان دونه .

Seorang pengajar hendaknya mempunyai adab yang baik sebagai halnya yang telah ditetapkan oleh syara, bertingkah laku terpuji dan sifat-sifat terpuji yang diutamakan oleh Allah Swt seperti zuhud terhadap keduniaan dan mengambil sedikit daripadanya, tidak memperdulikan dunia dan pencintanya, sifat rendah hati serta budi pekerti yang baik, muka yang berseri-seri tanpa melewati batas, sopan santun, sabar, mempunyai sifat wara, khusyuk, tenang, berkarisma, rendah hati dan tunduk, menjauhi tebahak-bahak dan tidak banyak bercanda. Dia harus selalu melaksanakan amalan-amalan syar'iyah, seperti membersihkan kotoran dan membersihkan rambut yang diperintahkan oleh syara' untuk dihilangkan, seperti mencukur kumis dan memotong kuku, menyisir jenggot, menghilangkan aroma busuk dan menjauhi memakai pakaian yang kotor. Hendaknya ia juga menjauhi sifat benci, riya, angkuh dan suka meremehkan orang lain, biarpun kedudukan orang tersebut di bawahnya.¹¹

Adapun penjelasan tentang Akhlak tercela hal ini telah dijelaskan oleh KH. Sholeh Darat, ia mengatakan bahwa sifat

¹¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.29.

riya itu hukum nya haram di setiap amal perbuatan karena amal tidak sah bila dibarengi dengan *riya*, dan amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang hamba laksana kerangka yang tegak sedangkan jiwa nya ialah adanya rasa ikhlas, dan ikhlasnya seorang ‘*Abidin* yaitu orang yang ahli ibadah hendaknya menjaga amalnya dari *riya khafi* dan *riya jalliy*, menjaga dari sifat *ujub* yakni beramal harus karena Allah semata seraya mengharap pahala dari-Nya.¹²

Untuk menghindari sifat *riya* ini bisa dilakukan dengan cara selalu berfikir bahwa segala makhluk yang ada di alam semesta ini tidak ada yang bisa memberikan manfaat pada sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt, dan tidak bisa memudaratkan sesuatu yang tidak dikehendaki Allah Swt.¹³

Hal selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru yaitu harus mempunyai sifat lemah-lembut, sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

وينبغي له أن يرفق بمن يقرأ عليه ، وأن يرحب به ويحسن إليه بحسب حاله .

35. ¹² Sholeh Darat, *Syarah Al-Hikam*, (Depok: Sahifa Publishing, 2016), p.34-

¹³ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, p.65.

Seorang pengajar mestinya bersikap lemah-lembut kepada muridnya dan menyambutnya serta berperilaku baik kepadanya.

Penjelasan di atas dibarengi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan Ibu Majah, Rasulullah Saw bersabda: “Orang-orang akan mengikuti kamu dan ada orang yang datang kepada kamu dari beragam sudut bumi untuk mempelajari ilmu agama. Jika mereka datang kepadamu berikanlah amanat kepada mereka dengan baik.”¹⁴

Selain harus memiliki sifat lemah-lembut, seorang guru juga harus mempunyai sifat adil dan tidak pilih kasih terhadap semua muridnya. Hal ini di jelaskan oleh Akhmad Fahrudin dalam bukunya ia mengatakan, seorang guru tidak boleh pilih kasih terhadap muridnya semua harus diperlakukan sama, latar belakang murid yang beragam tidak menjadi alasan bagi seorang guru untuk membeda-bedakan dan memperlakukan dengan seenaknya, hal ini bisa menyebabkan kecemburuan antar murid. Maka dari itu seorang guru harus mempunyai rasa menyayangi dengan kadar yang sama terhadap murid-muridnya.¹⁵

¹⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur’ān*, p.30.

¹⁵ Ahmad Fahrudin, *Menjadi Guru Super*, (Jakarta: PT Alex Media Komputindo, 2019), p.03-04.

Selain harus mempunyai sifat yang baik, seorang guru juga harus bisa memberikan nasihat yang baik bagi muridnya, sebagaimana halnya yang telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya yaitu:

وينبغي أن يبذل لهم النصيحة ، فإن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال :
(الدين نصيحة لله ولكتابه ولرسوله ولأئمة المسلمين وعماتهم) رواه مسلم .

Seorang pengajar harus memberikan nasihat kepada mereka. Karena sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: “Agama adalah nasihat, bagi Allah Swt, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin muslimin dan orang awam diantara mereka.”

Berkaitan dengan hal ini Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa, terbilang nasihat bagi Allah Swt dan Kitab-Nya adalah mengagungkan pembaca Al-Qur’ān dan orang yang mempelajarinya, memandunya pada kemaslahatannya, bersikap lemah-lembut kepadanya dan menolongnya untuk mempelajarinya serta mendorongnya untuk belajar. Seorang guru juga hendaknya mengingatkan akan keistimewaan menyibukkan diri dengan mempelajari Al-Qur’ān dan ilmu-ilmu syari’ah yang lainnya, itu merupakan jalan orang-orang yang kuat dan bijaksana serta termasuk hamba-hamba Allah yang sholeh. Selain itu, seorang guru juga harus menyayangi muridnya dan memperhatikan kemaslahatannya serta

memandang muridnya seperti anaknya sendiri yang harus diperhatikan dan sabar menghadapi gangguan dan kelakuannya yang buruk.¹⁶

Seorang guru juga tidak boleh memiliki sifat sombong, dalam kitab *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* telah dijelaskan bahwa:

وينبغي أن لا يتعاضم على المتعلمين ،.

Seharusnya seorang pengajar tidak mengagungkan diri kepada muridnya.

Namun bersikaplah lemah-lembut dan rendah hati kepada mereka. Berkaitan dengan hal ini sudah banyak keterangan yang berkaitan dengan tawadhu atas kebanyakan manusia. Maka bagaimana pula terhadap mereka yang kedudukannya sudah seperti anak-anaknya disamping kesibukan mereka dengan Al-Qur'ān.¹⁷

Mengutip perkataan dari Imam al-Ajurri ia mengatakan bahwa, ketika Allah Swt menghendaki ia dikenal sebagai orang alim (orang berilmu) dikalangan kaum mukmin dan orang-orang membutuhkan ilmunya, ia pun meniscayakan untuk tawadhu

¹⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.31.

¹⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.32.

baik terhadap orang yang berilmu ataupun tidak. Adapun ketawadhuhan terhadap orang yang berilmu merupakan sebuah kewajiban. Ilmu akan memperlihatkan kepadanya. Sedangkan ketawadhuhan terhadap seseorang dengan kadar keilmuan dibawahnya adalah kemuliaan ilmu yang ia miliki disisi Allah Swt dan orang-orang yang berfikir.¹⁸

Berkaitan dengan sifat tawadhu, hal ini juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Ādābul 'Alim wa Al-Muta'alim*. Beliau mengatakan bahwa, salah satu adab orang alim terhadap diri sendiri yaitu tawadhu. Tawadhu adalah merendahkan diri terhadap makhluk dan melembutkan diri kepada mereka, atau patuh kepada kebenaran dan tidak berpaling dari hikmah, hukum, dan kebijaksanaan.¹⁹

Hal selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu, ia harus bisa memberikan pelajaran secara bertahap kepada muridnya yang bertujuan supaya pemahaman yang diberikan dapat dipahami dengan baik. Imam Nawawi telah memberi penjelasan sebagai berikut:

¹⁸ Imam Al-Ajurri, *Akhlaq al-Ulama dan Akhlaq Ahlul Qur'an*, (Jakarta: AlifiaBooks, 2018), p.39. (Ebook: Google Play Book).

¹⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, p.55.

وينبغي أن يؤدب المتعلم على التدرج بالأداب السنية ، والشيم المرضية ،
 ورياضة نفسه بأدقائق الخفية ، ويعوده الصيانة في جميع أموره الباطنة والجلية ،
 ويحرضه بأقواله وأفعاله المتكررات على الاخلاص والصدق وحسن النيات ،
 ومراقبة الله تعالى في جميع اللحظات ، ويعرفه أن لذلك تنفتح عليه أنوار
 المعارف ، وينشرح صدره ، ويتفجر من قلبه ينابيع الحكم واللطائف ، ويبارك
 الله له في علمه وحاله ، يوفق في أفعاله وأقواله.

Seharusnya seorang pelajar dibimbing secara bertahap dengan adab-adab yang mulia dan perilaku yang baik juga dibimbing akan perkara-perkara kecil yang terpuji. Hendaknya seorang pengajar membiasakan diri untuk memelihara diri dalam segala kegiatan, baik yang dzahir ataupun batin disamping mendorongnya dengan perkataan dan perbuatan yang berulang kali untuk memperlihatkan keikhlasan dan bertindak benar juga mempunyai niat yang baik, dan memperhatikan Allah Swt setiap saat. Seorang pengajar seharusnya memberitahu kepada muridnya bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya ma'rifat di atasnya, dadanya menjadi lapang, memancar dari batinnya sumber-sumber hikmah dan pengetahuan, Allah Swt akan memberikah berkah kepada ilmu dan amal yang dilakukannya. serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.²⁰

Banyak sekali perkara-perkara kecil yang terpuji, seperti membaca ayat Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran guna mengharap keberkahan yang setelahnya dilanjutkan dengan

²⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.32.

membaca ta'awudz, basmalah, hamdalah, dan shalawat pada Nabi juga para pengikutnya.²¹

Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa, mengajarkan orang lain hukumnya adalah fardu kifayah. Sebagaimana yang terdapat dalam kitab *At-tibyān* dijelaskan yaitu:

تعليم المتعلمين فرض كفاية فإن لم يكن من يصلح له إلا واحد تعين عليه ،
وإن كان هناك جماعة يحصل التعليم ببعضهم ، فإن امتنعوا كلهم أثموا ، وإن
قام به بعضهم سقط الحرج عن الباقين ، وإن طلب من أحدهم وامتنع ،
فأظهر الوجهين أنه لا يَأْتَمُ ، لكن يكره له ذلك إن لم يكن له عذر .

Mengajari orang yang belajar merupakan fardu kifayah. apabila tidak ada orang yang bisa selain satu orang maka diwajibkan ke atasnya. apabila ada kurang lebih setengah orang dari mereka bisa mengajar tapi mereka menolak, maka mereka berdosa, jika sebagian dari mereka mengerjakannya, gugurlah tanggungjawab dari yang lainnya. Apabila ada satu orang dari mereka diminta dan dia menolak, maka pendapat yang lebih tepat adalah dia tidak berdosa, akan tetapi dijatuhkan hukum makruh ke atasnya apabila tidak ada halangan.²²

Seorang guru harus lebih mementingkan pengajarannya dibanding hal yang lain yang tidak memiliki keperluan yang amat penting, sebagaimana Imam Nawawi telah menjelaskan bahwa:

²¹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, p.73.

²² Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.33.

يستحب للمعلم أن يكون حريصا على تعليمهم مؤثرا ذلك على مصالح نفسه الدنيوية التي ليست بضرورية ، وأن يفرغ قلبه في حال جلوسه لإقراءهم من الأسباب الشاغلة كلها ، وهي كثيرة معروفة ، وأن يكون حريصا على تفهيمهم ، وأن يعطي كل إنسان منهم ما يليق به ، فلا يكثر على من لا يحتمل الإكثر ، ولا يقصر لمن يحتمل الزيادة ، ويأمرهم باعادة محفظاتهم ، ويشي على من ظهرة نجابته ما لم يخش عليه فتنة بأعجاب أو غيره ، ومن قصر عنفه تعنيفا لتيفا ما لم يخش تنفره ولا يحسد احدا منهم لبراعة تظهر منه ، ولا يستكثر فيه ما أنعم الله به عليه ، فإن الحسد للأجانب حرام شديد التحريم ، فكيف للمتعلم الذي هو بمنزلة الولد ، ويعود من فضيلة إلى معلمه في الآخرة الثواب الجزيل ، وفي الدنيا الثناء الجميل .

Diutamakan bagi seorang guru supaya menitikberatkan pengajaran mereka dan melampauinya di atas kemaslahatan dirinya yang bersifat duniawi yang bukan kebutuhan paling utama atau asas yang sangat mendesak. Hendaknya ia meluangkan hatinya dari berbagai hal yang menyibukannya disaat ia duduk untuk mengajari muridnya. Hendaknya ia berusaha untuk menjadikan muridnya mengetahui dan memberi kepada mereka, dan mendapatkan bagian yang layak ke atasnya. Dan janganlah dia mengajari banyak perkara pada murid yang tidak dapat menerima banyak dan jangan merangkumnya bagi murid yang menonjol kecerdikannya semala tidak dibimbingkan akan terjadi fitnah ke atasnya karena timbul rasa bangga atau lainnya.

Barangsiapa yang tidak memperhatikan atau sedikit perhatiannya, seorang guru bisa memperingatinya dengan lemah-lembut selagi dia tidak takut murid itu lari. Janganlah benci kepada salah satu dari mereka karena keahlian yang lebih unggul dan jangan menganggap dirinya istimewa karena nikmat yang dikaruniakan Allah Swt kepadanya. Karena kebencian terhadap orang lain sangat diharamkan apalagi terhadap murid yang mempunyai kedudukan bagaikan anak. Kepandaian seorang murid adalah atas jasa gurunya yang akan mendapatkan banyak pahala di akhirat dan pujian yang baik di dunia.²³

Hal serupa juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Beliau mengatakan bahwa, seorang guru harus menghindarkan diri dari budi pekerti yang jelek, karena sifat-sifat yang jelek akan menjadi pintu awal dari setiap kejelekan, bahkan semua kejelekan berawal dari sifat tersebut.²⁴

Ketika akan mengajar kepada murid, maka seorang guru harus mendahulukan orang yang pertama, hal ini telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya yaitu:

²³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.34.

²⁴ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, p.64.

ويقدم في تعليمهم إذا ازدحموا الأول فالأول ، فإن رضي الأول بتقدم غيره
 قدمه . وينبغي أن يظهر لهم البشر وطلاق الوجه ، ويتفقد أحوالهم ، ويسأل
 عن غاب منهم.

Apabila jumlah mereka banyak, maka dahulukanlah yang pertama, kemudian yang selanjutnya. Apabila yang pertama ikhlas gurunya mendahulukan yang lain, maka bisa mendahulukannya. Seorang guru seharusnya memperlihatkan kegembiraannya dan wajah yang berseri-seri, mengawasi keadaan mereka serta menanyakan yang tidak hadir diantara mereka.²⁵

Hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh seorang guru yaitu, jangan menolak untuk mengajari seseorang walaupun niatnya tidak benar, hal ini telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya yaitu:

قال العلماء رضي الله عنهم : ولا يمتنع من تعليم أحد لكونه غير صحيح النية ،

Para ulama berkata: ”Janganlah seorang pengajar menolak mengajari seseorang dikarenakan niatnya yang tidak baik.” Maksudnya walaupun berawal dari niat yang jelek, ketika ada orang yang mau belajar maka disitulah ada hidayah dari Allah Swt, dan berharap dengan ia mau belajar maka ia akan menjadi orang yang lebih baik lagi.

Imam Nawawi juga menjelaskan bahwa adab yang mesti dimiliki oleh seorang guru yaitu menjaga kedua tangan dan matanya ketika mengajari muridnya.

²⁵ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.34.

ويصون يديه في حال الاقراء عن العبث ، وعينيه عن تفريق نظرها من غير حاجة ، ويقعد على طهارة مستقبل القبلة ، ويجلس بوقار وتكون ثيابه بيضاء نظيفة ، وإذا وصل الى موضع جلوسه صلى ركعتين قبل الجلوس ، سواء كان الموضع مسجدا فهو أكد ، فإنه يكره الجلوس فيه قبل أن يصلي ، ويجلس متربعا إن شاء أو غير متربع .

Adab seorang guru yang perlu ditekankan yaitu seorang guru harus memelihara kedua tangannya ketika mengajar dari bermain-main dan memelihara kedua matanya dari melihat kemana-mana tanpa keperluan. Seharusnya seorang guru juga duduk dalam keadaan suci menghadap kiblat dan duduk tegak dengan mengenakan baju yang putih bersih. Jika sampai ke tempat duduknya, seorang guru mesti melaksanakan shalat dua rakaat sebelum duduk, sama saja baik itu di masjid ataupun selain masjid. Jika sebuah masjid, maka adab tersebut perlu ditekankan karena dihukumkan makruh duduk di sana sebelum shalat dua rakaat. Ia bisa duduk bersila atau dengan cara lainnya.

Penjelasan di atas dibarengi dengan hadits yang diriwayatkan oleh Abu Bakar bin Abu Dawud As-sijistani yang bersناد dari Abdullah bin Mas'ud r.a: “Beliau pernah mengajar orang dimasjid sembari duduk berlutut.”²⁶

Berkaitan dengan hal yang telah disebutkan di atas, dalam kitab *Ādābul ‘Alim wa Al-Muta‘alim* juga menjelaskan

²⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.35.

bahwa, seorang guru harus menjaga kedua tangannya dari bermain-main, hal ini guna mencegah hal-hal yang bisa mengurangi kewibawaannya dan menjatuhkan harkat dan martabat seorang guru.²⁷

Selanjutnya adab yang harus dimiliki ialah menjaga ilmu dari kehinaan atau kerendahan, berkaitan dengan hal tersebut Imam Nawawi menjelaskan dalam kitabnya sebagai berikut:

ومن آدابه المتأكدة وما يعتنى به أن يذل العلم فيذهب إلى مكان ينسب إلى من يتعلم منه فيه ، وإن كان المتعلم خليفة فمن دونه ، بل يصون العلم عن ذلك كما صانه عنه السلف رضي الله عنهم ،

Termasuk adab bagi seorang guru yang perlu diperhatikan yaitu tidak diperbolehkan menganggap rendah ilmu dengan pergi ketempat yang ditempati oleh pelajar untuk belajar dari padanya. Walaupun pelajar tersebut seorang khalifah atau dibawah kedudukannya. Bagaimanapun dia harus memelihara ilmu dari hal itu seperti halnya yang telah dilakukan oleh para ulama salaf.²⁸

Berkaitan dengan adab seorang guru yang sudah disebutkan di atas, hal serupa juga dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari mengenai akhlak orang alim terhadap diri sendiri yaitu, seorang guru tidak harus mengagungkan muridnya hanya karena

²⁷ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, p.72.

²⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalat Al-Qur'ān*, p.35.

berasal dari kalangan penguasa dunia. Seperti mengunjungi mereka untuk kepentingan pendidikannya atau bekerja untuk kepentingannya, kecuali apabila ada kemaslahatan yang bisa diharapkan yang melampaui kehinaan ini, terutama guru pergi ke tempat orang yang belajar kepadanya walaupun murid tersebut memiliki kedudukan yang sangat tinggi.

Al-zuhry berkata: “Sebuah keburukan bagi ilmu jika ia dibawa oleh orang-orang yang alim kerumah muridnya, kecuali ada hal yang mendesaknya, atau ketika keadaannya genting, serta lebih banyak kemaslahatan dari pada mafsadatnya, maka itu tidak menjadi masalah selama alasan tersebut masih ada. Secara umum dapat disimpulkan bahwa, barangsiapa yang memuliakan ilmu, maka ia akan dimuliakan oleh Allah Swt, dan barangsiapa yang menghinakan ilmu maka ia akan dihina oleh Allah Swt.”²⁹

Hal yang terakhir yang harus diperhatikan oleh seorang guru yaitu meluaskan majelis ilmu agar murid-murid belajar dengan nyaman, hal ini telah dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa:

²⁹ KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul Alim wa Al-Muta'alim*, p.57.

وينبغي أن يكون مجلسه واسعا ليتمكن جلساؤه فيه .

Hendaknya seorang guru memiliki majelis atau ruang belajar yang luas agar murid-murid boleh duduk disitu.³⁰

Dalam hadits dari Rasulullah Saw bersabda:

ففي الحديث عن النبي صلى الله عليه وسلم : (خير المجالس أوسعها) رواه أبو داود في سننه .

Artinya: “Sebaik-baik majlis adalah yang paling luas” (H.R. Abu Daud dalam Kitab Sunannya)

B. Pemikiran Imam Nawawi Tentang Adab Seorang Murid

Ketika Menghafalkan Al-Qur’ān.

Menghafal menjadi salah satu cara terbaik jika seseorang ingin menguasai suatu ilmu. Tanpa hafal, seseorang terkadang akan diragukan keilmuannya. Bahkan para ulama terdahulu hingga diakui sebagai ahli dalam bidang ilmu tertentu mereka memang benar-benar banyak menghafal teori-teorinya. Begitu juga untuk bisa menguasai ilmu Al-Qur’ān, mereka terlebih dahulu menghafal seluruh ayat Al-Qur’ān. Agar bisa menjadi seorang yang mengerti dan ahli dalam bidang ilmu hadist, mereka harus banyak menghafal hadist-hadist Nabi Muhammad Saw. Dengan demikian, menghafal seakan menjadi

³⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.35-36.

syarat yang tidak boleh ditinggalkan ketika mereka mempelajari suatu ilmu. Sebagian ulama bahkan menganggap bahwa ilmu itu tiada lain adalah yang dikuasai dan dihafal diluar kepala.³¹

Dalam kitabnya *At-tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān* Imam nawawi juga menjelaskan hal-hal yang perlu diketahui terkait adab menghafal Al-Qur'ān diantaranya yaitu:

Hal pertama yang harus dilakukan yaitu, seseorang yang akan menghafal Al-Qur'ān mesti memiliki prilaku yang mulia dan menjauhkan diri dari semua sesuatu yang dilarang Al-Qur'ān. Sebagaimana Imam Nawawi telah menjelaskan dalam kitabnya:

أن يكون على أكمل الاحوال وأكرم الشمائل ، وأن يرفع نفسه عن كل ما نهى القرآن عنه إجلالا للقرآن ، وأن يكون مصونا عن دنيء الاكتساب ، شريف النفس ، مرتفعا على الجبابة والجفافة من أهل الدنيا ، متواضعا للصلحاء وأهل الخير والمساكين ، وأن يكون متخشعا ذا سكينه ووقار .

Seorang penghafal harus berada dalam keadaan yang paling sempurna dan perilaku yang mulia, hendaknya dia menjauhkan dirinya dari semua hal yang dilarang Al-Qur'ān, hendaknya dia menjaga diri dari pekerjaan yang hina, berjiwa mulia, lebih tinggi kedudukannya dari para pejabat yang angkuh

³¹ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*, p.19.

dan orang-orang yang mencintai dunia yang jahat, merendahkan diri kepada orang-orang shaleh dan ahli kebaikan dan kaum miskin, seharusnya dia seorang yang khusyuk mempunyai ketenangan dan kewibawaan.

Kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang murid salah satunya ialah memiliki jiwa yang bersih, maksudnya adalah menjauhi sifat-sifat dan karakter yang buruk. Serta selalu menekankan pada dirinya sendiri bahwa belajar merupakan salah satu ibadah spiritual yang persyaratannya yaitu memiliki hati yang bersih, hal ini juga termasuk prasyarat keberhasilan ketika belajar, karena hati yang kotor tidak bisa menerima ilmu pengetahuan.³²

Penjelasan di atas dibarengi dengan hadits dari Umar bin Khattab r.a dia berkata: “Wahai para pembaca (yang ahli membaca) Al-Qur‘ān, naikkan kepalamu! Jalan sudah jelas bagimu dan berlomba-lombalah kamu untuk mengerjakan kebaikan dan janganlah kamu bergantung terhadap orang lain.”

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas‘ud r.a berkata: “Hendaknya penghafal Al-Qur‘ān menerangi malamnya dengan membaca Al-Qur‘ān disaat orang lain sedang tidur dan diwaktu

³² Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*, (Medan: IAIN Press, t.t), p.130.

siang ketika orang lain sedang berbuka. seharusnya dia bersusah hati ketika orang lain berbahagia dan bersedih ketika orang lain tertawa, berdiam diri ketika orang lain berbicara dan memperlihatkan kekhusyukkan ketika orang lain menyombongkan diri.”³³

Memang ketika seseorang menginginkan keberhasilan dalam melakukan sesuatu maka harus mengorbankan waktu dan berjuang secara maksimal. Sebagaimana ulama terdahulu tidak ada sedikit waktupun mereka lewati secara sia-sia.³⁴ Banyak dari para ulama begitu semangat untuk mengulang-ulang hafalan, karena mengulang hafalan merupakan ibadah tersendiri yang memiliki pahala yang luar biasa terlebih karena hafalan itu boleh dibaca di dalam shalat, dan mereka mempunyai waktu tersendiri untuk mengkhhatamkan Al-Qur‘ān hanya dalam satu rakaat saja.³⁵

Selanjutnya adab yang harus dimiliki oleh para penghafal Al-Qur‘ān ialah, menjauhkan diri dari aktivitas yang

³³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur‘ān*, p.43.

³⁴ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*, p.108.

³⁵ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*, p.194.

menjadikan Al-Qur‘ān sebagai sumber penghasilan, hal ini telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya bahwa:

ومن أهم ما يؤمر به أن يحذر كل الحذر من اتخاذ القرآن معيشة يكتسب بها ،
فقد جاء عن عبد الرحمن من شبل رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله
عليه وسلم (اقرؤوا القرآن ، ولا تأكلوا به ، ولا تجفوا عنه ، ولا تغلوا فيه) .
{ رواه احمد }

Hal yang mesti ditekankan dari apa yang diperintahkan kepada para penghafal Al-Qur‘ān ialah, supaya menjauhkan diri dari aktivitas yang menjadikan Al-Qur‘ān sebagai sumber penghasilan atau pekerjaan dalam kehidupannya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Syibil r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Bacalah Al-Qur‘ān dan jangan memanfaatkannya untuk mencari makan dengan nya, jangan menjauhinya dan jangan melewati batasan di dalamnya.”³⁶

Adapun berkaitan dengan mengambil upah karena mengajar Al-Qur‘ān, maka para ulama berbeda pendapat. Imam Abu Sulaiman al-Khattabi menjelaskan larangan mengambil upah karena membaca Al-Qur‘ān dari beberapa ulama, diantaranya Az-zuhri dan Abu Hanifah. Beberapa ulama mengatakan boleh mengambil upah apabila tidak mengsyaratkannya, yaitu pendapat Hasan al-Bashri, Sya’bi dan

³⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur‘ān*, p.44.

Ibnu Sirin. dan telah memilih Atha', Malik, dan as-Syafi'i berpendapat boleh mengambil upah. Apabila menyinggung dengan akad yang benar, sudah ada hadits shahih yang mengharuskannya.³⁷

Ada beberapa ulama yang melarangnya berpendapat dengan hadits 'Ubadah bin Shamit bahwa, dia mengajarkan Al-Qur'ān kepada seorang laki-laki ahli Shuffah, kemudian diberikan kepadanya sebuah busur. Maka Nabi Saw berkata kepadanya: “Jika engkau suka mengenakan kalung dari api di lehermu maka terimalah itu.”

Hadits di atas merupakan hadits masyhur yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya. Dan berhujah pula dengan banyak athar dan ulama salaf. Sedangkan para ulama yang mewajibkan boleh mengambil upah menjawab dengan hadits Ubadah dengan dua jawaban: *Pertama*, bahwa dalam isnad itu ada masalah. *Kedua*, orang itu mengamalkan tenaga untuk mengajar, sudah pasti dia tidak mempunyai hak mendapat apa-apa. Kemudian dia diberi hadiah sebagai tanda terimakasih,

³⁷ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.45.

maka dia pasti tidak boleh mengambilnya. Berbeda dengan orang yang melakukan akad dengannya sebelum mengajar.³⁸

Berbicara tentang upah para ulama fuqaha mendefinisikannya dengan berbeda pendapat. Menurut madzhab Hanafi *ijarah* (upah) ialah transaksi terhadap suatu manfaat dengan imbalan. Menurut madzhab Syafi'i *ijarah* ialah transaksi terhadap suatu manfaat yang dituju tertentu bersifat mubah, dan bisa dimanfaatkan dalam imbalan tertentu. Sedangkan, menurut madzhab Maliki dan Hambali *ijarah* adalah pemilikan manfaat sesuatu yang diperbolehkan dalam waktu tertentu dengan suatu imbalan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۗ

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman. Maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”

³⁸ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.46.

Adapun maksud dari ayat di atas yaitu balasan bagi mereka yang mengerjakan kebajikan yaitu balasan di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, upah dalam Islam tidak hanya sebatas materi yang bersifat duniawi, tetapi bisa juga bersifat akhirat dengan balasan mendapat pahala.³⁹

Mengenai upah mengajar Al-Qur'an para ulama fiqih berbeda pendapat ada yang membolehkan dan ada juga yang tidak membolehkan. Adapun ulama fiqih yang membolehkan yaitu, Asy-syafi'i, Malik, Ibn Hazm, al-Qurthubi, an-Nawawi, Ibn Hajar al-Asqalani, dan Ash-shan'ani.

Imam Malik dan Imam Asy-syafi'i berpendapat boleh mengambil upah baik yang menjadi muridnya itu anak-anak ataupun orang dewasa sekalipun dalam kondisi dimana mengajar Al-Qur'an itu fardhu 'ain. Hal ini diperkuat dengan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dari Ibnu Abbas r.a.

Yang artinya: "Telah bercerita kepada kami Sidan bin Muddzarib Abu Muhammad al-Bhaili telah bercerita kepada kami Abu Ma'syar al-Bashri dia adalah seorang yang jujur yaitu Yusuf bin Yazid al-Barra dia berkata: telah bercerita kepadaku 'Ubaidhullah bin Al Ahnas Abu Malik dari Ibnu Abu Mulaikah dari Ibnu Abbas bahwa beberapa sahabat Nabi Saw melewati sumber mata air dimana ditemukan seseorang yang tersengat

³⁹ Ikhwani Hadiyyin & Abdul Aziz Azam-zami, "Upah Mengajar Al-Qur'an dalam Perspektif Hadits," p.40.

binatang berbisa, kemudian salah seorang yang berdiam dan tinggal di sumber mata air tersebut datang dan berkata: “Adakah diantara kalian seseorang yang ahli menjampi? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa.” Kemudian salah seorang sahabat Nabi pergi ke tempat tersebut dan membacakan al-Fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata: “Kamu mengambil upah atas Kitabullah?” setelah mereka sampai di Madinah, mereka berkata: “Wahai Rasulullah, ia ini mengambil upah atas Kitabullah.” Maka Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah karena (mengajarkan) Kitabullah.”⁴⁰

Selain ditekankan untuk tidak menjadikan sebagai sumber penghasilan, seorang penghafal Al-Qur’ān juga harus memelihara bacaan Al-Qur’ān. Hal ini bisa dilakukan dengan berbagai cara, sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

ينبغي أن يحافظ على تلاوته ويكثر منها ، وكان السلف رضي الله عنهم لهم
 عادات مختلفة في قدر ما يهتمون فيه .

Hendaknya dia memelihara bacaan Al-Qur’ān dan memperbanyak bacaannya. Ulama salaf memiliki kebiasaan yang berbeda-beda tentang durasi dan jangka waktu dalam menghafalkan Al-Qur’ān.⁴¹

⁴⁰ Ikhwan Hadiyyin & Abdul Aziz Azam-zami, “Upah Mengajar Al-Qur’an,” p.46-47.

⁴¹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.46.

Ibnu Arabi Dawud meriwayatkan dari sebagian ulama bahwa, mereka mengkhatamkan Al-Qur'ān dua bulan sekali, dan sebagian dari mereka mengkhatamkan Al-Qur'ān dalam setiap bulan, sebagian dari mereka mengkhatamkannya sekali dalam sepuluh malam dan sebagiannya mengkhatamkan sekali dalam setiap delapan malam. Dan banyak dari mereka mengkhatamkan dalam setiap tujuh malam, sebagian mengkhatamkannya setiap enam malam, dan ada pula dari mereka mengkhatamkannya dalam setiap lima malam.

Sedangkan sebagian dari mereka ada yang mengkhatamkannya dalam empat malam, setiap tiga malam atau setiap dua malam. Bahkan sebagian dari mereka mengkhatamkannya sekali dalam sehari semalam. Diantara mereka ada yang mengkhatamkannya dua kali dalam sehari semalam dan ada yang tiga kali, bahkan sebagian dari mereka mengkhatamkannya delapan kali, yaitu empat kali pada waktu malam dan empat kali dalam waktu siang.

Adapun diantara orang-orang yang mengkhatamkan Al-Qur'ān sekali dalam sehari semalam adalah Usman bin Affan r.a. Tamim ad-Daariy, Said bin Jubair, Mujahid, Asy-Syafi'i,

dan lainnya. Dan diantara orang-orang yang mengkhataamkan tiga kali dalam sehari semalam ialah Sali bin Umar r.a Qadhi Mesir pada masa pemerintahan Mu'awiyah.⁴²

Sedangkan orang yang mengkhatamkannya dalam satu rakaat banyak sekali hingga tak terhitung jumlahnya. Diantara orang-orang yang terdahulu ialah Usman bin Affan, Tamim ad-Daariy dan Said bin Jubair r.a yang mengkhataamkan dalam setiap rakaat di Ka'bah.

Barangsiapa yang ingin mengamati dan mempelajari dengan jeli, harusnya dia memisahkan diri pada kemampuan yang melahirkan pemahaman sempurna atas apa yang dibacanya . demikian juga siapa yang sibuk menyiarkan ilmu atau kewajiban-kewajiban agama lainnya dan kemaslahatan kaum mukmin yang bersifat global, harusnya dia membatasi pada kemampuan tertentu sehingga tidak mengganggu apa yang harus dilakukannya.

Apabila kita belum termasuk dalam kelas yang dicapai orang-orang yang telah disebutkan di atas, maka bolehlah kita memperbanyak membaca Al-Qur'an semampunya tanpa menimbulkan kejenuhan dan tidak terlalu cepat membacanya.⁴³

⁴² Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.47.

⁴³ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur'ān*, p.48.

Sebagian ulama terdahulu tidak suka mengkhhatamkan Al-Qur'ān dalam sehari semalam. Mereka bertolak dari hadits shahih yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amrin bin al-Ash r.a berkata, Rasulullah Saw bersabda: “Tidaklah orang yang membaca (mengkhhatamkan) Al-Qur'ān dalam kurun waktu kurang dari tiga hari.” (H.R Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan lainnya)

Imam Abu Hamid al-Ghazali r.a berkata dalam kitabnya Al-Ihya: “Cara yang lebih efektif adalah mengkhhatamkan sekali pada waktu malam hari dan sekali pada waktu siang hari dan mengkhhatamkannya diwaktu siang pada hari Senin dalam dua rakaat fajar maupun sesudahnya dan menjadikan pengkhhataman malam pada malam jumat dalam dua rakaat maghrib atau sesudahnya agar awal siangya berhadapan dengan akhirnya.”

Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dalam musnadnya dengan isnadnya dari Sa'ad bin Abi Waqqash r.a berkata: “Jika pengkhhataman Al-Qur'ān bertepatan pada awal malam, maka para malaikat mendoakan untuknya sampai pagi. Dan apabila pengkhhatamannya bertepatan dengan akhir malam, maka para

malaikat mendoakan untuknya sampai petang.” (Ad-Darimi berkata, ini hadits hasan dari Sa’ad)⁴⁴

Ketika menghafal Al-Qur’ān banyak cara yang bisa dilakukan untuk bisa memelihara bacaan Al-Qur’ān salah satunya yaitu dengan membaca Al-Qur’ān karena kekuatan menghafal dengan membaca mampu mengatasi kekhilafan dan kesalahan dalam menghafal Al-Qur’ān. Dan cara membaca Al-Qur’ān pun beragam ada yang menggunakan cara *tartil* dan ada juga yang menggunakan cara *ḥadr* (cepat). Apabila menggunakan cara *tartil* maka membutuhkan waktu 50-60 menit untuk menyelesaikan satu juz. Sedangkan, dengan cara *ḥadr* maka waktu yang dibutuhkan ialah 30 menit untuk menyelesaikan satu juz.⁴⁵

Setelah memelihara bacaan Al-Qur’ān seorang penghafal juga hendaknya memeliharanya dengan cara membaca Al-Qur’ān diwaktu malam hari. Hal ini dijelaskan pula oleh Imam Nawawi dalam kitabnya:

ينبغي أن يكون اعتناؤه بقراءة القرآن في الليل أكثر ، و في صلاة الليل أكثر .

⁴⁴ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.49.

⁴⁵ Ajuslan Kerubun, *Menghafal Al-Qur’an dengan Menyenangkan*, (Yogyakarta: CV. Absolute Media, 2016), p.14. (Ebook: Google Play Book).

Hendaknya seorang penghafal Al-Qur’ān memperbanyak membaca Al-Qur’ān pada waktu malam hari dan pada waktu shalat malam.⁴⁶

Bagi seseorang yang ingin menghafal Al-Qur’ān memang dianjurkan untuk melaksanakan shalat malam setidaknya dua rakaat dan perbanyak baca Al-Qur’ān kemudian berdoa. Karena dalam hadits Rasulullah Saw bersabda:

“Tuhan kami turun setiap malam ke langit bumi saat sepertiga terakhir malam dimulai. Dia mengatakan: “Apakah ada permohonan untuk-Ku jawab? Apakah ada pencari pertolongan-Ku sehingga Aku akan memberi mereka? Apakah ada pencari pengampunan, sehingga saya akan memaafkan mereka.”⁴⁷

Allah Swt berfirman dalam Q.S Ali-‘Imrān ayat 113-114:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ

﴿يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

﴿وُسْرَعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ﴾

Artinya: “Mereka itu tidak (seluruhnya) sama. Diantara Ahli Kitab ada golongan yang jujur, mereka membaca ayat-ayat Allah pada malam hari, dan mereka (juga) bersujud (shalat). Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, dan menyuruh (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang mungkar dan bersegera (mengerjakan) berbagai kebajikan. Mereka termasuk orang-orang yang shaleh.”

⁴⁶ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.50.

⁴⁷ Arif Rahman, *Setengah Jam Bisa Hafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Shahih, 2016), p.47. (Ebook: Google Play Book).

Ingatlah bahwa keutamaan sembahyang diwaktu malam dan membaca Al-Qur'ān ketika itu akan menghasilkan sesuatu dan tercapainya yang sedikit dan yang banyak. Semakin banyak hal itu dilakukan maka semakin baik, kecuali jika meliputi seluruh malam karena yang demikian itu makruh dan boleh membahayakan dirinya.

Dalam hadits riwayat Abu Dawud dijelaskan: “Barang siapa yang melaksanakan shalat malam dan membaca sepuluh ayat, dia tidak tercatat (dimasukkan) kedalam golongan orang yang lalai. Barang siapa yang melaksanakan shalat dengan membaca seratus ayat, dia tercatat dalam golongan orang yang taat. Dan barangsiapa yang melaksanakan shalat dengan membaca seribu ayat, dia tercatat kedalam golongan orang yang berbuat adil.

Dalam menghafal Al-Qur'ān kapan pun waktunya seseorang bisa saja menghafal baik itu siang atau malam, selama ia bisa menyempatkan waktunya untuk menghafal. Namun untuk kelancaran menghafal itu ada waktu-waktu tertentu yang memang menjadikan seseorang mudah dalam menangkap apa yang dihafalnya karena pada waktu tersebut seseorang bisa

berkonsentrasi dengan penuh. Al-Khatib al-Baghdadi mengatakan “Ketahuilah bahwa ada waktu-waktu tertentu yang cocok untuk menghafal. Orang yang ingin menghafal hendaknya memperhatikan dengan sebaik-baiknya.” Kemudian ia menyebutkan bahwa waktu yang paling baik adalah waktu sahur, yaitu waktu disepertiga malam terakhir, ia juga mengatakan bahwa waktu-waktu malam memang lebih cocok untuk menghafal dibandingkan waktu siang.⁴⁸

Hal selanjutnya yang mesti dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur’ān yaitu, menjaga Al-Qur’ān dan diperingatkan supaya tidak melupakannya, berkaitan dengan hal tersebut Imam Nawawi menjelaskannya dengan menyebutkan beberapa hadits diantaranya:

ثبت عن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :
تعاهدوا هذا القرآن ، فوالذي نفس محمد بيده هو أشد تغلثا من الإبل في
عقلها . (رواه البخاري ومسلم)

Telah ditetapkan dari Abi Musa Al-Asy’ari r.a, dari Nabi Saw bersabda: “Peliharalah Al-Qur’ān ini. Demi Tuhan yang nyawa

⁴⁸ Cece Abdulwaly, *Rahasia Dibalik Hafalan Para Ulama*, p.166.

Muhammad berada ditangan-Nya, sungguh dia lebih mudah lepas dari unta dalam ikatannya.”

وعن أنس بن مالك رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :

عرضت علي أجور أمي حتى القذاة يخرجها الرجل من المسجد ، وعرضت علي

ذنوب أمي فلم أر ذنبا أعظم من سورة من القرآن أو آية أوتيها رجل ثم نسيها

. (رواه أبو داود والترمذي) .

Dan dari Anas bin Malik r.a, berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Diperlihatkan kepadaku ganjaran umatku hingga (ganjaran) kotoran yang dikeluarkan seseorang dari masjid. Dan diperlihatkan kepadaku dosa-dosa umatku. Maka tidaklah kulihat dosa yang lebih besar daripada surah atau ayat dari Al-Qur’ān yang dihafal oleh seseorang, kemudian dilupakannya.” (H.R Abu Dawud dan Tirmidzi).⁴⁹

Selanjutnya hal terakhir yang harus dilakukan oleh seorang penghafal Al-Qur’ān yaitu, membaca *wirid* atau *ḥizib* sebelum tidur, dalam menjelaskan hal ini Imam Nawawi mencantumkan hadits-hadits yang berkaitan seperti:

Diriwayatkan dari Umar bin Khattab r.a: Rasulullah Saw bersabda:

⁴⁹ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.54.

من نام عن حزبه من الليل أو عن شيء منه فقرأه ما بين صلاة الفجر وصلاة الظهر كتب له كأنما قرأه من الليل . (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa tertidur sebelum membaca hizibnya pada waktu malam atau separuh dari padanya, kemudian membacanya antara shalat fajar dan shalat dzuhur, maka dia tercatat seakan-akan membacanya pada waktu malam.”

Diriwayatkan dari Sulaiman bin Yasar, berkata: “Abu Usaid r.a berkata:

نمت البارحة عن وردى حتى أصبحت ، فلم أصبحت استرجعت ، وكان وردى سورة البقرة ، فرأيت في المنام كأن بقرة تنطحني . (رواه ابن أبي داود)

Artinya: “Semalam aku tertidur sebelum membaca wiridku sehingga pagi. Jika telah tiba waktu pagi, aku mengucapkan istirja’ (*Innā lillahi wa innā ilaihi rāji’ūn*). Wiridku adalah surat Al-Baqarah. Kemudian aku bermimpi seakan-akan seekor lembu menabrakku.”⁵⁰ (HR. Ibn Abu Daud).

Mengutip perkataan dari Mahmud Ad-Dausari menghizibkan Al-Qur’ān ketika membacanya adalah suatu sunnah yang telah diabaikan bahkan tidak diketahui oleh banyak penuntut ilmu, apalagi golongan orang awam. Adapun pengertian *hizib* menurut Ibnu al-Atsir r.a ia mengatakan: “Kesepakatan atau komitmen yang dikukuhkan oleh seseorang untuk dirinya agar membaca atau mengerjakan shalat dalam

⁵⁰ Abi Zakariya Yahya Syarafudin An-Nawawi, *At-Tibyān Fi Ādābi Ḥamalāt Al-Qur’ān*, p.55-56.

jumlah tertentu, seperti wirid. Maknanya ialah seorang muslim telah mengukuhkan untuk dirinya bagian harian tertentu untuk ia baca (dari Al-Qur'ān) dan ia berkomitmen dengan dirinya untuk melakukan itu. Kemudian ia dapat menyelesaikan Al-Qur'ān dalam waktu 40 hari, atau 30 hari, atau 15 hari, atau 10 hari, atau 7 hari, atau yang lainnya.⁵¹

Dasar yang disyariatkannya menghizibkan Al-Qur'ān ialah dari riwayat-riwayat terdahulu. Dalam sebuah hadits Abdullah bin Amr r.a. dan hal ini juga telah dijelaskan bahwa mayoritas ulama salafus shaleh mengkhatamkan Al-Qur'ān dalam waktu 7 hari. Berkaitan dengan hal ini, pembatasan hizib sendiri terdapat dalam perkataan Aus bin Hudzaifah al-Tsaqafy r.a: “Aku pernah bertanya kepada para sahabat Rasulullah Saw: “Bagaimana kalian membagi-bagi Al-Qur'ān menjadi hizib kalian.? Mereka menjawab: “Kami membaginya menjadi (3, 5, 7, 9, 11, 13) dan hizib *al-mufaṣṣhal* secara tersendiri.”

Adapun maksud dari angka yang menjadi batasan hizib di atas yaitu: Angka ‘3’ berarti surat al-Baqarah, Ali-Imrān, dan al-

⁵¹ Mahmud Ad-Dausari, *Membaca Al-Qur'an Adab dan Hukumnya*, (t.t, t.p), p.51.

Nisā. Angka ‘5’ berarti dari surat al-Maidah sampai surat at-Taubah. Angka ‘7’ berarti dari surat Yūnus sampai surat al-Nahl. Angka ‘9’ berarti dari surat Bani Israil sampai surat al-Furqan. Angka ‘11’ berarti dari surat al-Syu’arā sampai surat Yāsīn. Angka ‘13’ berarti dari surat al-Şhaffat sampai surat al-Ĥujurāt. Sedangkan *ḥizib al-muḥşhal* yaitu dari surat Qāf hingga akhir Al-Qur’ān.⁵²

⁵² Mahmud Ad-Dausari, *Membaca Al-Qur’an Adab dan Hukumnya*, p.52.



